

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Menengah

Atria Mareta^{1*}, Eline Yanty Putri Nasution²

Tadris Matematika, Institut Agama Islam Negeri Kerinci^{1,2}

atriamareta04@gmail.com^{1*}, elineyantyputrinasution@iainkerinci.ac.id²

ABSTRACT

Penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Sekolah Menengah Pertama dilihat dari banyak siswa yang belum mampu melaksanakan tahapan pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Sungai Penuh pada materi Teorema Pythagoras. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dilakukan melalui lembar soal tes dan dokumentasi. Instrumen utama yaitu peneliti itu sendiri, sedangkan instrumen pendukung berupa soal tes uraian yang berjumlah 4 butir soal kemampuan pemecahan masalah matematis dan wawancara. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 siswa kelas VIII pada salah satu Sekolah Menengah Pertama di Sungai Penuh. Hasil penelitian menunjukkan kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 63,96. Sebagian besar siswa berada pada kategori cukup, diikuti kategori kurang, baik, dan sangat baik. Ditinjau dari setiap indikator kemampuan pemecahan masalah siswa menunjukkan bahwa 6,67% siswa pada kategori sangat baik, 13,33% kategori baik, 46,67% kategori cukup, dan 33,33% kategori kurang. Ditinjau dari setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Polya, sebanyak 66,67% siswa mampu memahami masalah, 33,33% siswa mampu menyusun rencana pemecahan masalah, 33,33% siswa mampu melaksanakan rencana penyelesaian, dan 20% siswa mampu memeriksa kembali jawaban.

KEYWORDS

Kemampuan Pemecahan Masalah, Sekolah Menengah Pertama, Teorema Pythagoras

ARTICLE DOI:

A. Pendahuluan

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki siswa pada abad ke-21 karena kemampuan tersebut membantu siswa memahami, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai masalah secara sistematis. Dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah tidak hanya sebagai tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan lainnya (Nabila & Firdaus, 2020). Kurikulum Merdeka maupun berbagai kebijakan pendidikan internasional menempatkan kemampuan pemecahan masalah sebagai kompetensi esensial yang harus dikuasai peserta didik (Eminarti & Nasution, 2025). Penelitian internasional yang dilakukan oleh (Liljedahl, 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang berorientasi pada pemecahan masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa secara signifikan. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk sekolah menengah pertama (OECD, 2024).

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis tercermin dalam tujuan pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan bernalar, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks kehidupan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah hingga sedang. Hasil penelitian Khasanah (2021) menemukan bahwa siswa masih kesulitan memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, dan menarik kesimpulan, sedangkan

[Rahmawati et al. \(2022\)](#) menyatakan bahwa siswa umumnya hanya mampu menyelesaikan soal rutin dan mengalami kesulitan pada soal nonrutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis masih menjadi tantangan dalam pendidikan di Indonesia. Salah satu materi yang berkaitan erat dengan kemampuan tersebut adalah Teorema Pythagoras, yang menjadi dasar berbagai topik matematika lanjutan dan memiliki banyak penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut [Yusuf et al. \(2022\)](#), penyelesaian masalah pada Teorema Pythagoras menuntut siswa mampu menghubungkan berbagai konsep matematika. Namun, [Akbar et al. \(2023\)](#) menemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal Pythagoras yang disajikan dalam konteks kehidupan nyata. Teorema Pythagoras merupakan materi yang tepat untuk mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang sulit dalam menyelesaikan soal-soal Teorema Pythagoras. Penelitian [Indrawati et al. \(2024\)](#) menyatakan bahwa rendahnya pemahaman konsep Teorema Pythagoras berdampak pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Temuan tersebut diperkuat oleh [Nasution et al. \(2022\)](#) yang menyebutkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah menyebabkan siswa kesulitan menentukan strategi penyelesaian, menyelesaikan permasalahan, dan memberikan alasan yang logis. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa hanya mampu menghafal rumus Pythagoras, tetapi belum dapat menerapkannya pada soal yang berbeda dari contoh yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan rumus saja belum cukup untuk mendukung kemampuan pemecahan masalah matematis. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Teorema Pythagoras.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada materi Teorema Pythagoras. Rendahnya kemampuan tersebut terlihat dari masih banyaknya siswa yang belum mampu melaksanakan tahapan pemecahan masalah secara lengkap mulai dari *understanding the problem* (memahami masalah), *devising a plan* (menyusun rencana pemecahan masalah), *carrying out the plan* (melaksanakan rencana), dan *looking back* (memeriksa kembali) sesuai indikator yang dikemukakan oleh Polya (1988). [Rahmawati et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa siswa umumnya hanya mampu memahami informasi dalam soal, tetapi mengalami kesulitan pada tahap penyusunan strategi dan evaluasi hasil. [Khasanah \(2021\)](#) juga menyatakan bahwa siswa sering keliru menentukan model matematika sehingga penyelesaiannya kurang tepat. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya pemahaman konsep matematika. Banyak siswa hanya menghafal rumus tanpa memahami konsep dan hubungan antar konsep dalam Teorema Pythagoras.. [Nasution et al. \(2021\)](#) menyatakan bahwa pemahaman konsep matematis merupakan dasar untuk menghubungkan berbagai ide matematika dalam menyelesaikan masalah. Jika kondisi ini dibiarkan, kemampuan siswa dalam mempelajari materi lanjutan yang memerlukan penalaran akan terhambat. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi-materi lanjutan yang memerlukan kemampuan penalaran dan penerapan konsep secara mendalam. [OECD \(2023\)](#) juga menegaskan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah nyata secara efektif. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis telah banyak dilakukan. [Siswiandini \(2023\)](#) menemukan bahwa kemampuan siswa SMP pada materi Teorema Pythagoras masih tergolong rendah, terutama pada tahap merencanakan dan melaksanakan penyelesaian. Selain itu, [Chairani & Munandar \(2022\)](#) menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada setiap tahap

pemecahan masalah Polya belum merata, sedangkan [Oktapiani et al. \(2023\)](#) mengungkapkan bahwa kemampuan tersebut berkaitan dengan faktor afektif, seperti *self-confidence*. Sementara itu, [Naibaho et al. \(2023\)](#) juga menemukan adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan gaya belajar siswa. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, sebagian besar kajian berfokus pada ditinjau dari faktor tertentu seperti gaya belajar dan *self-confidence*. Selain itu, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda pada setiap jenjang dan lingkungan sekolah. Hasil penelitian sebelumnya belum dapat sepenuhnya menggambarkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada konteks sekolah yang berbeda dan kajian yang menganalisis pencapaian siswa pada setiap indikator berdasarkan tahapan Polya masih relatif terbatas. Hal tersebut menjadi gap penelitian sehingga peneliti melakukan penelitian terkait hal tersebut.

Untuk itu, perlu dilakukan analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menengah pertama. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara rinci kemampuan siswa pada setiap tahapan pemecahan masalah sehingga dapat diketahui letak kesulitan yang dialami siswa. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut [Verschaffel et al. \(2020\)](#), analisis terhadap proses berpikir siswa merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Solusi tersebut dipilih karena analisis kemampuan pemecahan masalah mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan hanya melihat hasil belajar siswa. Melalui analisis ini, guru dapat mengetahui kesalahan pada setiap tahapan pemecahan masalah sehingga dapat memberikan bantuan yang lebih tepat sasaran. Analisis kemampuan pemecahan masalah merupakan langkah yang relevan untuk memahami dan mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Sungai Penuh pada materi Teorema Pythagoras. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran matematika di sekolah, khususnya pada materi Teorema Pythagoras. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai profil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan kajian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi dan jenjang pendidikan yang berbeda. Karena hal tersebut, penelitian ini bukan hanya penting secara teoritis, tetapi juga bermanfaat secara praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam yang menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena berdasarkan kondisi yang terjadi pada subjek penelitian ([Sugiyono, 2023](#)). Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama di Sungai Penuh pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan materi Teorema Pythagoras.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 siswa kelas VIII pada salah satu Sekolah Menengah Pertama di Sungai Penuh. Menurut [Ratnaningtyas et al. \(2021\)](#), tidak terdapat ketentuan khusus mengenai jumlah sampel dalam penelitian kualitatif dapat disesuaikan dengan

kebutuhan penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan memilih beberapa siswa yang mewakili kategori kemampuan pemecahan masalah matematis sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih mendalam ([Susanty et al., 2023](#)). Penelitian kualitatif dengan subjek jumlah besar telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti [Siswiandini \(2023\)](#) yang melibatkan 30 siswa, [Rahmawati et al. \(2022\)](#) sebanyak 32 siswa, [Yusuf et al. \(2022\)](#) sebanyak 28 siswa, serta [Akbar et al. \(2023\)](#) sebanyak 31 siswa. Oleh karena itu, jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini dinilai memadai untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar soal tes dan dokumentasi. Soal tes yang diberikan disusun untuk memperoleh data mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika serta menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dengan mengumpulkan data melalui wawancara langsung kepada subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan soal tes yang telah disusun dan diuji cobakan untuk mengevaluasi kelayakan instrumen dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi Teorema Pythagoras sesuai dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Soal tes yang disiapkan berjumlah 5 butir soal uraian. Selanjutnya, dilakukan uji coba instrumen untuk menganalisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 1 butir soal yang memiliki daya pembeda kurang baik sehingga tidak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, hanya 4 butir soal yang dinyatakan layak dan digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Teorema Pythagoras. Analisis butir soal dilakukan menggunakan Anates untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Interpretasi hasil analisis butir soal dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Interpretasi soal tes

No	Validitas	Reliabilitas	Daya Pembeda	Tingkat Kesukaran	Korelasi
1.	Valid	0,99 (Sangat Tinggi)	Cukup	Mudah	Sangat Signifikan
2.	Valid		Cukup	Mudah	Sangat Signifikan
3.	Valid		Cukup	Sedang	Sangat Signifikan
4.	Valid		Cukup	Sedang	Sangat Signifikan

Pada Tabel 1 dapat dilihat interpretasi hasil uji instrumen soal tes. Berdasarkan hasil analisis tersebut, seluruh soal yang digunakan telah memenuhi kriteria dan layak digunakan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Teorema Pythagoras. Dalam menentukan kategori kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan teori Wankat dan Oreovocz, digunakan klasifikasi kategori yang mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Arikunto (2015) dalam [Asdamayanti et al. \(2023\)](#), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2:

Tabel 2. Klasifikasi Kategori

Rentang Nilai	Kategori
$86 < X \leq 100$	Sangat Baik
$72 < X \leq 85$	Baik
$59 < X \leq 71$	Cukup
$45 < X \leq 58$	Kurang
$0 < X \leq 44$	Kurang Sekali

X = Nilai soal tes

Persentase kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada setiap kategori dihitung menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Teorema Pythagoras di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Sungai Penuh. Data diperoleh melalui tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang diberikan kepada 15 siswa kelas VIII. Hasil tes yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan rubrik penskoran berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Polya, yaitu memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Teorema Pythagoras dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

Kriteria	X_{Min}	X_{Max}	SD	$\bar{X}$	Kategori
Nilai	46,88	100	13,05	63,96	Cukup

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan nilai minimum sebesar 46,88 dan nilai maksimum sebesar 100. Nilai minimum tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi Teorema Pythagoras. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 100 menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mampu menyelesaikan seluruh tahapan pemecahan masalah matematis secara lengkap dan benar sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Nilai standar deviasi 13,05 menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa cukup beragam, perbedaan kemampuan terlihat ada siswa yang masih mengalami kesulitan pada beberapa tahapan pemecahan masalah. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebesar 63,96 berada pada kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi Teorema Pythagoras.

Tabel 4. Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	1	6,67%
Baik	2	13,33%
Cukup	7	46,67%
Kurang	5	33,33%
Kurang Sekali	0	0%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan Tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa didominasi kategori cukup, yaitu 7 siswa (46,67%). Siswa pada kategori ini umumnya mampu memahami masalah dan menyusun rencana, tetapi masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan rencana secara tepat serta belum terbiasa memeriksa kembali jawabannya. Selanjutnya, 5 siswa (33,33%) berada pada kategori kurang karena masih kesulitan menentukan strategi penyelesaian yang sesuai. Sebanyak 2 siswa (13,33%) berada pada kategori baik, yang telah mampu menyelesaikan soal dengan cukup baik, tetapi masih memiliki kelemahan pada tahap memeriksa kembali. Hanya 1 siswa (6,67%) yang berada pada kategori sangat baik, yaitu mampu melaksanakan seluruh tahapan pemecahan masalah dengan baik, sedangkan pada kategori kurang sekali tidak terdapat siswa (0%).

Tabel 5. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

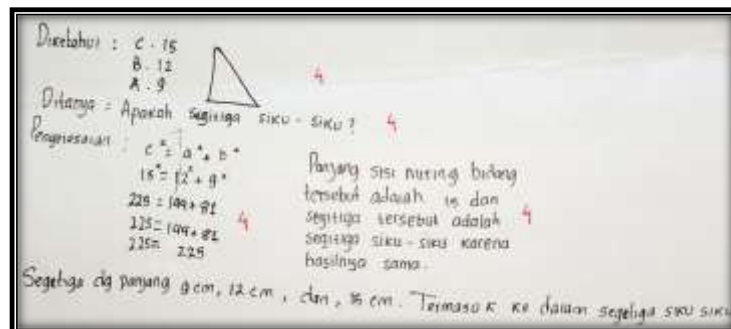
No	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase
1	<i>Understanding the problem</i> (Memahami Masalah)	10	66,67%
2	<i>Devising a Plan</i> (Menyusun Rencana Pemecahan Masalah)	5	33,33%
3	<i>Carrying out the Plan</i> (Melaksanakan Rencana)	5	33,33%
4	<i>Looking Back</i> (Memeriksa Kembali)	3	20%

Mengacu pada Tabel 5 diperoleh bahwa sebanyak 66,67% siswa telah mampu memahami masalah yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Kemampuan memahami masalah merupakan langkah awal yang penting karena membantu siswa menentukan strategi penyelesaian yang tepat ([August & Ramlah, 2021](#)). Selanjutnya, sebanyak 33,33% siswa mampu menyusun rencana pemecahan masalah. Pada tahap ini siswa telah dapat menentukan rumus atau strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Persentase yang sama juga diperoleh pada indikator melaksanakan rencana, yaitu sebesar 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu menerapkan strategi yang telah direncanakan, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam proses perhitungan maupun penerapan konsep.

Adapun indikator dengan persentase terendah yaitu memeriksa kembali sebesar 20%. Rendahnya persentase pada indikator ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa melakukan pengecekan ulang terhadap proses dan hasil penyelesaian yang diperoleh. Banyak siswa yang langsung berhenti setelah memperoleh jawaban tanpa menuliskan kesimpulan ataupun memverifikasi kembali kebenaran jawaban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa lebih dominan pada tahap memahami masalah dibandingkan tahapan lainnya. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian [Usman et al. \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa siswa umumnya lebih mampu mengidentifikasi informasi pada soal dibandingkan melaksanakan penyelesaian dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Selain itu, penelitian [Pratiwi & Hidayati \(2022\)](#) juga menjelaskan bahwa tahap memeriksa kembali merupakan indikator yang sering diabaikan siswa sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis.

Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kategori Sangat Baik

Sesuai dengan hasil analisis data, siswa yang berada pada kategori sangat baik menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang sangat optimal pada materi Teorema Pythagoras. Siswa mampu menyelesaikan soal dengan memenuhi seluruh indikator pemecahan masalah. Hasil jawaban siswa ditunjukkan pada gambar berikut.

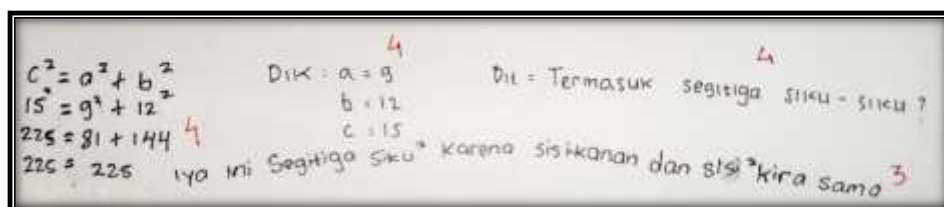


Gambar 1. Hasil Kemampuan siswa Kategori Sangat Baik

Merujuk pada Gambar 1, terlihat bahwa siswa telah mampu memahami permasalahan yang diberikan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi yang diketahui dan informasi yang ditanyakan secara tepat. Kemampuan memahami masalah merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pemecahan masalah karena menentukan keberhasilan siswa pada tahap berikutnya (August & Ramlah, 2021). Selanjutnya, terlihat pada Gambar 1 siswa mampu menyusun rencana penyelesaian sesuai dengan permasalahan yang diberikan, yaitu menuliskan rumus yang akan digunakan. Pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah siswa bisa melakukan perhitungan dengan tepat tanpa ada langkah yang terlewat sehingga memperoleh jawaban benar. Selain itu, siswa juga sudah mampu memeriksa kembali hasil yang diperoleh dengan meninjau langkah penyelesaian dan menghitung kembali lalu memberikan kesimpulan yang sesuai dengan konteks soal. Berdasarkan hasil analisis jawaban, siswa kategori sangat baik memperoleh persentase 100%. Hal tersebut menunjukkan siswa mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Simamora (2023) menunjukkan bahwa siswa kategori tinggi mampu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, serta memeriksa kembali jawaban sesuai tahapan Polya.

Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kategori Baik

Sesuai dengan hasil analisis penelitian, siswa pada kategori baik telah mampu menyelesaikan sebagian besar indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Siswa bisa memahami masalah yang diberikan dan juga dapat menentukan langkah penyelesaian yang sesuai. Hasil jawaban siswa ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Hasil Kemampuan Siswa Kategori Baik

Merujuk pada Gambar 2 siswa diminta untuk menentukan apakah segitiga termasuk segitiga siku-siku atau tidak, terlihat bahwa siswa telah mampu memahami masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari siswa menuliskan informasi yang diketahui dari soal, yaitu panjang sisi $a = 9$, $b = 12$, dan $c = 5$ serta juga menuliskan apa yang ditanyakan dari soal. Kemampuan tersebut menunjukkan

bahwa siswa telah mampu mengidentifikasi informasi penting yang diperlukan untuk lanjut ke penyelesaian masalah. Selanjutnya, siswa mampu menyusun rencana pemecahan masalah dan melaksanakan rencana secara tepat. Langkah-langkah perhitungan sudah sesuai dengan konsep Teorema Pythagoras dan tidak ditemukan kesalahan dalam perhitungan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami konsep yang digunakan serta mampu untuk menerapkan sehingga diperoleh jawaban yang benar. Namun, pada tahap memeriksa kembali, siswa belum melaksanakannya dengan baik. Siswa tidak menuliskan kesimpulan secara jelas dan masih terdapat kesalahan dalam membuat kesimpulan. Meskipun jawaban akhir sudah benar, siswa kurang memperhatikan tahap pemeriksaan kembali dan belum benar-benar memahami arti dari hasil yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Rambe & Afri \(2020\)](#) bahwa siswa umumnya telah mampu memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan strategi penyelesaian, tetapi masih mengalami kesulitan pada indikator mengecek kembali jawaban sehingga kesimpulan yang diberikan belum sepenuhnya tepat.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menentukan segitiga siku-siku dengan membandingkan kuadrat sisi terpanjang dengan jumlah kuadrat dua sisi lainnya serta merasa yakin dengan jawabannya karena memahami penggunaan Teorema Pythagoras. Hasil observasi selama proses pengerjaan soal menunjukkan siswa mengerjakan soal secara mandiri, tenang saat mengerjakan siswa yakin dengan kemampuannya, dan terstruktur. Akan tetapi, ketika menuliskan alasan yang mendukung kesimpulannya, siswa tidak mengaitkan dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan. Siswa menuliskan segitiga tersebut termasuk segitiga siku-siku karena “sisi kanan dan sisi-sisi kira sama”, padahal alasan tersebut tidak sesuai dan masih kurang jelas. Dengan demikian, indikator memeriksa kembali belum terpenuhi secara maksimal karena kesimpulan yang dituliskan masih kurang jelas dan tidak sesuai dengan konsep Teorema Pythagoras. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Hidayatulloh & Wati \(2021\)](#) bahwa tahap memeriksa kembali merupakan indikator pemecahan masalah dengan ketercapaian terendah yaitu 31,1% dibandingkan indikator lainnya.

Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kategori Cukup

Mengacu pada hasil penelitian, siswa pada kategori cukup telah mampu menyelesaikan soal yang diberikan mulai dari memahami masalah dan menyusun rencana penyelesaian, namun masih mengalami kesulitan pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian. Hasil jawaban siswa ditunjukkan pada gambar berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{diket} &: c=13 \\
 & \quad b=5 \\
 \text{penyelesaian} &: a^2 = c^2 - b^2 \\
 & \quad = 13^2 - 5^2 \\
 & \quad = 169 - 25 \\
 & \quad = 144 \\
 & \quad a = \sqrt{144} \\
 & \quad = 12 \rightarrow a = 12
 \end{aligned}$$

Gambar 3. Hasil Kemampuan Siswa Kategori Cukup

Merujuk pada Gambar 3, siswa telah mampu memahami masalah dengan menuliskan informasi yang diketahui, yaitu panjang sisi $c = 13$ dan $b = 5$. Selain itu, siswa juga sudah mengetahui konsep yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal dengan menuliskan rumus Teorema Pythagoras sebagai langkah awal penyelesaian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami masalah dan menentukan strategi yang sesuai untuk menyelesaikan

permasalahan. Namun, siswa tidak menuliskan apa yang ditanyakan dari soal dan pada tahap melaksanakan rencana masih ditemukan beberapa kesalahan dalam proses perhitungan. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang teliti dalam melakukan operasi hitung, meskipun tetap memperoleh hasil akhir yang benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami konsep yang digunakan, tetapi belum sepenuhnya mampu melaksanakan prosedur secara sistematis dan akurat. Selanjutnya, pada tahap memeriksa kembali, siswa telah menuliskan kesimpulan berupa $a = 12$. Namun, kesimpulan yang diberikan masih kurang lengkap karena belum menjelaskan jawaban sesuai dengan konteks permasalahan pada soal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah melakukan pemeriksaan kembali, tetapi belum optimal menuliskan kesimpulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Sari et al. \(2020\)](#) bahwa siswa dengan kategori cukup umumnya telah mampu memahami masalah dan merencanakan penyelesaian, tetapi masih mengalami kesalahan pada tahap pelaksanaan rencana penyelesaian serta kurang lengkap dalam melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menjelaskan bahwa soal diselesaikan menggunakan Teorema Pythagoras karena diketahui sisi miring dan salah satu sisi lainnya, dengan tujuan mencari panjang sisi yang belum diketahui, yaitu sisi a . Ketika ditanya tentang kesalahan yang muncul pada langkah perhitungan, siswa mengaku kurang teliti saat melakukan operasi hitung dan lebih fokus ke hasil akhir. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengerjakan soal secara berurutan dengan menuliskan informasi yang diketahui, rumus yang digunakan, serta proses perhitungan. Namun, siswa tidak menuliskan informasi yang ditanyakan pada soal dan terdapat beberapa kesalahan pada proses perhitungan yang menunjukkan kurangnya ketelitian dalam melaksanakan rencana penyelesaian. Meskipun demikian siswa tetap memperoleh hasil akhir dengan benar yaitu $a = 12$, tetapi kesimpulan masih kurang lengkap karena belum dikaitkan dengan konteks permasalahan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian [Sari et al. \(2025\)](#) bahwa siswa sering mengalami kesalahan perhitungan pada tahap melaksanakan rencana serta belum mampu menuliskan kesimpulan secara lengkap pada tahap memeriksa kembali.

Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kategori Kurang

Penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa siswa pada kategori kurang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Meskipun demikian, siswa telah mampu mengidentifikasi sebagian informasi yang terdapat pada soal. Hasil jawaban siswa ditunjukkan pada gambar berikut.

Handwritten student work showing calculations for a right triangle problem. The student uses the Pythagorean theorem to find side a given side b and the hypotenuse. The calculations are:

$$a^2 = a^2 + b^2$$

$$= 12^2 + 16^2$$

$$= 144 + 256$$

$$a^2 = 400$$

$$a = 40$$

There is also a calculation for b : $16 \times 12 = 192$. The student also writes "Dik: Panjang 16" and "Dit: Diagonal?".

Gambar 4. Hasil Kemampuan Siswa Kategori Kurang

Merujuk pada Gambar 4, siswa belum sepenuhnya mampu memahami masalah yang diberikan. Hal ini terlihat dari informasi pada soal tidak dituliskan secara lengkap. Siswa hanya menuliskan satu informasi, yaitu panjang 16, dan yang ditanyakan adalah diagonal. Kondisi

tersebut menjelaskan bahwa siswa telah memahami sebagian permasalahan, tetapi belum mampu mengidentifikasi seluruh informasi yang ada pada soal. Pada tahapan menyusun rencana, siswa telah menentukan rumus yang akan digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami konsep yang berkaitan dengan teorema Pythagoras. Akan tetapi, pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masih ditemukan kesalahan proses perhitungan. Siswa menuliskan c^2 dalam langkah penyelesaian, padahal seharusnya menggunakan a^2 dan juga terdapat kekeliruan dalam hitungan dasar, yaitu menarik akar. Kesalahan tersebut mengakibatkan siswa memperoleh jawaban tidak sesuai dengan hasil seharusnya, yaitu $a = 20$, tetapi siswa memperoleh hasil $a = 40$. Selanjutnya, tahap memeriksa kembali, siswa sama sekali tidak melakukan pemeriksaan terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini terlihat bahwa tidak ada kesimpulan yang dituliskan oleh siswa ataupun pengecekan ulang. Akibatnya, siswa tidak sadar bahwa terdapat kesalahan pada proses penyelesaian. Hasil penelitian ini didukung oleh [Malikah \(2023\)](#) bahwa siswa dengan kemampuan pemecahan masalah rendah cenderung hanya memahami sebagian informasi pada soal, melakukan kesalahan dalam proses penyelesaian, serta tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban yang diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa soal berkaitan dengan Teorema Pythagoras karena memuat informasi tentang panjang sisi dan diagonal, tetapi hanya mampu menjelaskan sebagian informasi yang diketahui. Siswa juga mengaku kurang yakin dengan langkah perhitungan yang dilakukan dan tidak menyadari adanya kesalahan dalam proses penyelesaian. Ketika ditanya mengenai hasil yang diperoleh, siswa langsung menyatakan jawabannya benar tanpa melakukan pengecekan ulang. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa hanya menuliskan sebagian informasi yang diketahui dan tidak menuliskan seluruh data yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan. Akan tetapi, siswa mampu menentukan rumus Teorema Pythagoras yang akan digunakan. Pada tahap melaksanakan rencana, siswa melakukan beberapa kesalahan, yaitu menuliskan unsur yang dicari kurang tepat serta operasi akar yang tidak sesuai. Sehingga hasil akhir yang diperoleh juga tidak tepat dan siswa tidak menuliskan kesimpulan atau bukti pengecekan ulang. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian [Malikah \(2023\)](#) bahwa siswa dengan kemampuan pemecahan masalah kategori rendah belum mampu melaksanakan seluruh tahapan Polya dengan baik karena keterbatasan memahami informasi, menyelesaikan perhitungan secara tepat, serta melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Teorema Pythagoras masih belum optimal. Sebagian besar siswa telah mampu memahami informasi pada soal, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menyusun strategi, melaksanakan penyelesaian secara sistematis, dan terutama memeriksa kembali jawaban. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih cenderung berorientasi pada penggunaan rumus dan hasil akhir dibandingkan memahami proses penyelesaian secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan soal nonrutin, menjelaskan alasan pada setiap langkah penyelesaian, serta membiasakan kegiatan refleksi terhadap jawaban yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan [Setyorini et al. \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa siswa umumnya telah mampu memahami masalah, tetapi masih mengalami kesulitan pada tahap menyusun rencana, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban sesuai tahapan Polya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 63,96. Sebagian besar siswa berada pada kategori cukup, diikuti kategori kurang, baik, dan sangat baik. Sementara itu, kriteria kemampuan pemecahan masalah siswa menunjukkan bahwa 6,67% siswa pada kategori sangat baik, 13,33% kategori baik, 46,67% kategori cukup, dan 33,33% kategori kurang. Ditinjau dari setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Polya, sebanyak 66,67% siswa mampu memahami masalah, 33,33% siswa mampu menyusun rencana pemecahan masalah, 33,33% siswa mampu melaksanakan rencana penyelesaian, dan 20% siswa mampu memeriksa kembali jawaban. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mampu pada tahap memahami masalah, sedangkan tahap memeriksa kembali masih menjadi indikator yang paling rendah sehingga perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran matematika terutama pada materi Teorema Pythagoras.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. W., Kurniati, N., Turmuzi, M., & Hayati, L. (2023). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Pythagoras Kelas VIII SMP Negeri 1 Praya Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1058–1064. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1417>
- Asdamayanti, N., Nasution, E. Y. P., Sari, M., (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Madrasah Aliyah pada Materi SPLTV. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07, 1141–1152. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.2084>
- August, F. M., & Ramlah. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Prosedur Polya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/JIPMat/article/view/8080>
- Chairani, N., & Munandar, D. R. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Materi Himpunan Berdasarkan Langkah Polya. *Prosiding Seminar Nasional Dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*, 2022. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/8440>
- Eminarti, Z., & Nasution, E. Y. P. (2025). Analysis Of Students' Mathematical Problem-Solving Ability Based On Judging and Perceiving Personality Types. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(3), 781–800. <https://doi.org/10.31943/mathline.v10i3.933>
- Hidayatulloh, & Wati, U. R. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Pada Materi Himpunan Berdasarkan Teori Polya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1528>
- Indrawati, N., Nuramilan, N., & Amin, N. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Memecahkan Masalah Teorema Pythagoras. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1421>
- Khasanah, N. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa quitters ditinjau dari kemampuan metakognitif. *PYTHAGORAS Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1), 44–58. <https://doi.org/10.21831/pg.v16i1.34509>
- Liljedahl, P. (2021). *Building Thinking Classrooms in Mathematics, Grades K–12: 14 Teaching Practices for Enhancing Learning*. Corwin Press. https://openlibrary.org/books/OL29522833M/Building_Thinking_Classrooms_in_Mathematics_Grades_K-12

- Malikah, S. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis Siswa pada barisan dan deret aritmetika berdasarkan teori Polya. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 89–98. <https://doi.org/10.30872/primatika.v12i2.2579>
- Nabila, S., & Firdaus, E. F. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Matematis. *Dialektika*, 7(2).
- Naibaho, S. B., Laamena, C. M., & Mataheru, W. (2023). Analisis Kesalahan Peserta Didik dalam Pemecahan Masalah Fungsi Komposisi. *Jurnal Pendidikan Matematika Unpatti*, 4(1), 55–60. <https://doi.org/10.30598/jpmunpatti.v4.i1.p55-60>
- Nasution, E. Y. P., Fitri, N. M., & Rusliah, N. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas XI SMK 3 Kota Sungai Penuh dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Matriks. *Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.21580/square.2022.4.1.10783>
- Nasution, E. Y. P., Fitrianti, A., & Erita, S. (2021). Analisis terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://jurnal.pmat.uniba-bpn.ac.id/index.php/DEFERMAT/article/view/202>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2022-results.htm>
- OECD. (2024). Student problem solving skills. *OECD*. <https://www.oecd.org/en/topics/problem-solving.html>
- Oktapiani, M., Laelasari, L., & Sundawan, M. D. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Confidence Siswa SMP pada Materi Aritmatika Sosial. *PRISMA*, 12(1), 131. <https://doi.org/10.35194/jp.v12i1.2637>
- Pratiwi, R., & Hidayati, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI SMK Berdasarkan Tahapan Polya. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 256–263. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1978>
- Rahmawati, A., Warmi, A., & Marlina, R. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1012>
- Rambe, A. Y. F., & Afri, L. D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan dan Deret. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 9(2), 175. <https://doi.org/10.30821/axiom.v9i2.8069>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Nanda Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Sari, D. S. M., 'Adna, S. F., & Mardhiyana, D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Teori Wankat dan Oreovocz. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 11(2), 2613–9677. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpm.v11i2.27285>
- Sari, R., Sukirwan, & Muhtadi, D. (2025). Analisis Kesalahan Siswa pada Soal Garis dan Sudut Berdasarkan Tahapan Polya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 4(2), 377–388. <https://doi.org/10.31980/pme.v4i2.2728>

- Setyorini, A., Nuriyatin, S., & Sukriyah, D. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 6(2), 117–124. <https://doi.org/10.55719/jrpm.v6i2.1448>
- Simamora, E. W. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD Berdasarkan Teori Polya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13728>
- Siswiandini, V. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 1–6. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/JIPP/index>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (3rd ed.). Bandung: CV Alfabeta. <https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=21562>
- Susanty, A., Indasari, N. L., Oktaviany, H., Al Ayyubi, I. I., Purnamasari, D. A., Ryandini, E. Y., Abdullah, H., Inayati, T., Ahsan, M., Vernanda, D., Susilawati, & Bekata, H. M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (T. Inayati, Ed.). https://www.researchgate.net/publication/379083973_Metode_Penelitian_Kualitatif
- Usman, P. M., Tintis, I., & Nihayah, E. F. K. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 664–674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1990>
- Verschaffel, L., Schukajlow, S., Star, J., & Dooren, W. Van. (2020). Word Problems in Mathematics Education: A Survey. *ZDM Mathematics Education*, 52, 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11858-020-01130-4>
- Yusuf, A. A., Bito, N., Nurwan, N., & Zakaria, P. (2022). Deskripsi Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Pada Materi Teorema Pythagoras. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i1.11028>